

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang di dalam prosesnya terdapat perubahan mental, emosional, sosial, dan fisik. Hal tersebut menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja akan menyebabkan kesedihan dan kebingungan sehingga memunculkan konflik pada seseorang, serta konflik dengan lingkungan sekitarnya termasuk keluarga. Salah satu ciri-ciri remaja menurut Hurlock (dalam Pratami, 2013) menyatakan bahwa masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja dalam berperilaku dan bersikap menunjukkan citra yang mereka inginkan agar mereka terlihat seperti orang dewasa. Perubahan perilaku ini dikarenakan ia ingin terlihat seperti orang dewasa. Perilaku tersebut dapat terlihat dalam cara berpakaian dan bertindak selayaknya orang dewasa.

Masa remaja adalah masa dimana remaja merasakan periode perubahan perkembangan yang terjadi diantara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, perubahan tersebut melibatkan aspek secara biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2007). Transisi perkembangan ini juga nampak jelas, salah satunya dalam perkembangan sosioemosional remaja. Erikson (dalam Santrock, 2011) menggambarkan tahap perkembangan sosioemosional yang dialami remaja adalah tahap kelima yaitu identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk mencoba hal-hal baru untuk

menunjukkan identitasnya. Kebebasan remaja dalam mencari identitas diri tidak membuat remaja terlepas dari perilaku negatif seperti penyalahgunaan rokok pada remaja. Bahkan mereka sering menganggap bahwa merokok dan menggunakan napza adalah perilaku yang memberikan citra sebagai orang dewasa.

Merokok bukan merupakan hal yang asing bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Setiap lapisan masyarakat sudah mengenal rokok sejak dekade-dekade yang lalu. Sampai sekarang, masyarakat sangat dekat dengan rokok, baik sebagai yang memproduksi maupun yang mengkonsumsi. Berbagai macam merek dagang rokok baik dari luar negeri maupun dalam negeri semakin banyak beredar. Maka dari itu, rokok memang sudah lekat dengan keseharian masyarakat Indonesia. Dari seluruh jumlah populasi, terdapat lebih dari 60 juta orang atau 34,8% dari penduduk Indonesia yang diklasifikasikan sebagai perokok. Berdasarkan jumlah tersebut, 67,4% merupakan pria dan 2,7% sisanya wanita (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Menurut WHO, saat ini Indonesia menduduki peringkat ketiga terbesar jumlah perokok di dunia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Efeknya, penyakit yang diakibatkan oleh rokok berjumlah relatif tinggi dan membunuh lebih dari 200.000 jiwa setiap tahunnya.

Klasifikasi usia perokok menjadi lebih variatif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh lembaga antirokok di usia muda dan dibawah Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2007, *Global Youth Tobacco Survey*, di indonesia, usia perokok semakin muda. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 78,2 persen perokok adalah para remaja. Bertambah dua kali lipat dari jumlah tiga tahun sebelumnya.

Padahal pada tahun 1995 saja, jumlah perokok pemula (19 tahun ke bawah) sudah sebesar 64 persen. Jumlah terbesar perokok remaja berada pada usia 15 sampai 19 tahun. Data dari Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) dibawah BPS (Badan Pusat Statistik) yang dilakukan tahun 2011 dan 2014 menemukan jumlah perokok baik dewasa maupun anak-anak mengalami peningkatan signifikan di Indonesia. Jumlah tersebut terjadi pada perokok perempuan dewasa, remaja dan anak-anak. Pada tahun 2011, presentase usia remaja perempuan perokok (15-19 tahun) sebanyak 0,2 persen dan pada tahun 2014 naik menjadi 1,9 persen. Kemudian anak-anak usia perokok (usia 5-9 tahun) pada tahun 2001 sebesar 0,4 persen dan pada tahun 2005 naik menjadi 1,8 persen.

Merokok merupakan salah satu perilaku menyimpang dalam masa remaja. Selain karena banyak peraturan larangan merokok bagi usia dibawah 18 tahun, dampak yang ditimbulkan, serta resiko ketergantungan rokok yang dapat menyebabkan berbagai gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan tembakau (APA, 2000). Menurut Kessler (dalam Nevid, 2003) Kebiasaan merokok bukan cuma kebiasaan yang buruk, tetapi juga merupakan bentuk adiksi fisik terhadap obat stimulan, nikotin yang ditemukan dalam produk tembakau termasuk rokok, cerutu, tembakau tanpa asap. Merokok (atau penggunaan tembakau lainnya) merupakan sarana memasukkan obat ke dalam tubuh.

WHO memperkirakan bahwa 1 miliar orang di seluruh dunia merokok, dan lebih dari 3 juta meninggal setiap tahunnya karena sebab yang berhubungan dengan merokok. Merokok diperkirakan akan menjadi penyebab kematian terbesar di dunia pada tahun 2020 (WHO, 2006). Merokok juga mendatangkan

resiko pada kesehatan mental seseorang. Penelitian terbaru melaporkan bahwa merokok diantara remaja dapat meningkatkan resiko munculnya gangguan kecemasan pada masa remaja akhir dan masa dewasa awal menurut Johnson (dalam Nevid, 2003). Merokok di kalangan remaja meningkat tajam selama awal hingga akhir tahun 2000an. Dari berbagai fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja berada pada urgensi yang memerlukan tindakan preventif serta kuratif untuk mengatasi permasalahan penting tersebut.

Penggunaan habitual dari nikotin menyebabkan ketergantungan fisiologis dari obat (Lichtenstein dan Glasgow, 1992). Ketergantungan nikotin dihubungkan dengan toleransi (konsumsi meningkat hingga tingkat satu atau dua pak sehari) dan gejala sindrom putus zat. Sindrom putus zat untuk nikotin mencakup ciri seperti kurang energi, mood tertekan, iritabilitas, frustrasi, kegugupan, konsentrasi yang rusak, pusing dan kebingungan, mengantuk, sakit kepala, kelelahan, buang air besar tidak teratur, insomnia, kejang, detak jantung melemah, tidak tertaur, meningkatnya selera makan, peningkatan berat badan, berkeringat, gemetar, dan ketagihan akan rokok (Klesges, 1997). Ketergantungan nikotin dan bukan sekedar merokok, digolongkan sebagai gangguan mental dalam sistem DSM. Mayoritas perokok teratur (80 – 90%) memenuhi kriteria diagnostik untuk kecanduan nikotin menurut APA (dalam Nevid, 2003).

Indonesia kini menempati ranking ke-4 sebagai negara dengan jumlah perokok terbesar didunia setelah Amerika Serikat, RRC dan Jepang (Rifa'i, 2010) dan lebih dari 40% didominasi usia remaja. Remaja di Indonesia menjadi perokok disebabkan oleh keinginan mereka untuk menunjukkan lambang kedewasaan, rasa

percaya diri dan gengsi. Bahkan pada remaja dengan kelas sosial ekonomi ke bawah mengatakan bahwa merokok merupakan cara untuk menghilangkan kebosanan dan dapat menghindari stres yang biasanya dihadapi di rumah.

Fenomena yang terjadi masih banyak remaja yang menggunakan rokok baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seperti yang terjadi di SMK M dan SMA Negeri 2 Jember, banyak siswa yang merokok di sekitar lingkungan sekolah seperti di kantin, kamar mandi, maupun tempat parkir dengan masih memakai seragam sekolah. Menurut salah satu guru di sekolah tersebut, peraturan tentang larangan merokok sudah ada bahkan sejak sekolah tersebut ada. Sampai saat ini, jumlah pelanggarnya tiap tahun selalu meningkat. Terdapat lebih dari 10-20 kasus yang ditemukan per tahunnya oleh pihak sekolah terhadap siswa yang menyalahgunakan rokok. Berbagai kasus tersebut menjadi permasalahan yang serius bagi sekolah karena sekolah berusaha meminimalkan kasus perilaku merokok di lingkungan sekolah dengan memberikan dan mensosialisasikan berbagai macam peraturan dilarang merokok kepada siswa.

Berbagai macam hukuman untuk menegakkan peraturan tersebut sudah dilakukan, mulai dari hukuman fisik seperti lari keliling lapangan, skors, pengurangan nilai, sampai pemanggilan orang tua. Masih ada saja siswa yang melanggar dengan merokok di lingkungan sekolah maupun di luar. Seperti yang dikemukakan oleh subyek RY (16 Tahun), siswa SMAN 2 Jember ini sudah merokok dari SMP dari awalnya coba-coba hingga menjadi ketagihan seperti sekarang. Subyek mengungkapkan bahwa apabila tidak merokok dalam beberapa jam, subyek akan merasa mengantuk, mulut pahit, dan pikiran tidak tenang.

Ketika jam istirahat sekolah, RY sering diam-diam merokok di kamar mandi maupun di pojokan kantin bersama dengan temannya. Meskipun sudah mengetahui tentang dampak merokok, namun tetap saja tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok RY dengan alasan bahwa bukan hal yang penting dan merasa baik-baik saja.

Menurut Laventhal dan Cleary (dalam Helmi, 2000) menyebutkan ada empat tahap dalam perilaku merokok, yakni yang pertama adalah tahap *preparation* dalam tahap ini individu mendapatkan gambaran yang menarik menyenangkan mengenai rokok. Tahap kedua adalah tahap *Initiation* dimana seseorang mencoba merokok untuk pertama kalinya. Ketiga adalah tahap *Becoming a Smoker* yakni ketika seseorang benar-benar merokok, dan tahap *maintenance of Smoking* sebagai tahap akhir. Pada tahap ini merokok sudah menjadi bagian dari cara pengaturan diri seseorang dalam berbagai situasi dan kesempatan sehingga sudah menjadi kecanduan dan sulit untuk berhenti. Alasan merokok pada tahap ini adalah untuk meringankan kecemasan, ketegangan, dan rasa tertekan serta merasa santai.

Menurut pengakuan subyek, tahap pertama subyek merokok adalah ketika subyek melihat teman-temannya yang merokok terlihat santai dan tanpa rasa cemas sehingga ia penasaran bagaimana rasanya merokok. Kemudian subyek mencoba satu batang rokok di hari pertama dan kemudian berlanjut hingga subyek berada pada tahap akhir karena subyek merasa sudah kecanduan. Setiap harinya, rata-rata RY menghisap sebanyak 1-2 pak rokok. Subyek mengungkapkan bahwa ia sudah sangat ketergantungan dan sulit apabila berhenti merokok. Menurut

Sitepoe (2000), seseorang yang mengkonsumsi rokok antara 11-20 batang per hari dan memiliki tingkat ketergantungan terhadap rokok yang sangat tinggi termasuk dalam kategori perokok berat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan Nomor 19 Tahun 2003, perlu dilakukan berbagai upaya pengamanan dan pencegahan penggunaan rokok karena rokok adalah salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat. (Pratami, 2013).

Remaja mulai menggunakan rokok karena berbagai alasan. Beberapa remaja mulai menggunakan rokok karena tekanan teman sebaya atau karena mereka percaya rokok membuat mereka tampak lebih luar biasa atau dewasa. Beberapa menggunakan rokok sebagai cara untuk memberontak pada orang tua atau masyarakat pada umumnya. Terlepas dari faktor seseorang mulai menggunakan rokok, mereka terus menggunakannya karena zat dalam rokok termasuk nikotin, menghasilkan efek yang menyenangkan atau karena mereka merasa sulit untuk berhenti. Banyak orang merokok untuk mendapatkan kesenangan yang dihasilkan rokok. Beberapa orang juga merokok untuk membantu mereka tenang di saat merasa tegang dan secara paradoks, untuk memberikan mereka “kenikmatan” atau “semangat” ketika merasa lelah. Banyak yang ingin berhenti merokok, tetapi mereka merasa kesulitan untuk menghentikan adiksi mereka.

Keadaan tersebut menjadi fenomena gunung es karena masih banyak remaja yang dengan mudahnya terpapar berbagai macam faktor yang menyebabkan remaja merokok. Menurut Oskamp (dalam Yulyanti, 2012), merokok terjadi akibat pengaruh keluarga, teman sebaya, dan iklan. Merokok biasanya dimulai

pada kelas 1 SMP (kelas 7) sampai kelas 3 SMP (kelas 9), walaupun ada sebagian besar remaja yang memulai kebiasaan merokok secara teratur pada masa sekolah menengah dan kuliah menurut Miller dan Slap (dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan penuturan subjek JB (16 Tahun) bahwa awal kebiasaan merokoknya dipengaruhi oleh hubungannya dengan orangtua yang sering sekali bertengkar atau melihat kedua orangtuanya bertengkar. Relasi subjek dengan kedua orangtuanya semakin memburuk karena ketika subjek menceritakan sesuatu mengenai kegiatan atau masalah yang dialami, orang tua subjek cenderung acuh dan menghakimi subjek serta terkesan menyalahkan subjek, sehingga subjek sering tidak betah di rumah, dan mencari “pelampiasan” dengan merokok. Karena menurut subjek, ketika subjek merokok maka subjek akan merasa tenang, dan bisa melupakan masalah yang subjek hadapi ketika berada di rumah.

Fenomena tersebut menggambarkan relasi atau hubungan antara remaja dengan orangtua yang kurang baik dan cenderung tidak erat. Menurut Santrock (2007) ikatan emosional yang erat antara dua orang dan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu disebut dengan Kelekatan (*attachment*). Perilaku kelekatan merupakan bentuk pencarian kedekatan seseorang dengan orang lain. Kelekatan ada agar seseorang mampu bertahan hidup, karena dalam kelekatan ada rasa aman dan terpenuhinya kebutuhan dari figur yang dilekatkan (Bowlby, 1980).

Hubungan emosional antara anak dengan orangtua biasa disebut dengan kelekatan. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk dengan

adanya kedekatan dan terkandung rasa aman baik fisik maupun psikologis (Santrock, 2003). Bentuk kelekatan secara umum dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* (Cassidy dan Shaver, 1999). Istilah *secure* dan *insecure* menjelaskan tentang persepsi bayi terhadap ketersediaan pengasuhnya pada masa tersebut ketika munculnya keperluan akan suatu kenyamanan dan keamanan, dan istilah-istilah tersebut merupakan suatu kumpulan respon bayi terhadap pengasuhnya yang mendasari persepsi-persepsi akan ketersediaan pengasuh atau figur lekat.

Selama perkembangan hidup dari masa bayi hingga masa dewasa, manusia mempunyai berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhannya untuk bisa bertahan hidup. Pada masa bayi, manusia mempunyai kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan kehangatan. Kebutuhan tersebut dipenuhi oleh ibu, ayah, atau pengasuhnya yang kemudian hadir menjadi figur lekat dan terbentuklah kelekatan. Menurut Ainsworth (dalam Parke, 2001) Kelekatan adalah ikatan emosional yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu yang dibentuk seorang individu dengan orang lain. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang dirancang untuk memelihara hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) tersebut.

Pada masa remaja, masalah dan kebutuhan manusia menjadi lebih kompleks, bukan lagi fokus pada kebutuhan biologis, tapi bertambah pada kebutuhan afeksi, atensi, dan hubungan emosional untuk bertahan hidup sebagai konsekuensi masa perkembangan remaja yang memiliki banyak masalah dan beresiko untuk berperilaku negatif. Figur lekat diharapkan hadir dan terus mendampingi remaja

untuk menjadi panutan dan agen dalam menanamkan *value-value* positif bagi remaja. Selain itu, apabila remaja memiliki masalah dalam kehidupan perkembangannya, remaja mempunyai tempat terpercaya untuk bisa berkomunikasi dan memberikan rasa aman yang datang dari figur lekat untuk bisa meringankan masalahnya. Namun apabila kebutuhan remaja tersebut tidak dipenuhi oleh figur lekat, maka remaja akan cenderung mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan perilaku yang negatif, salah satunya adalah perilaku merokok karena selain murah dan mudah untuk didapat, efek yang didapatkan oleh rokok sangat menenangkan.

Menurut penuturan subjek JB (16 Tahun) berkata bahwa kebiasaan merokok subjek sudah diketahui oleh orangtua. Tanggapan kedua orangtua awalnya marah dan melarang, namun karena JB tidak bisa menghentikan kecanduannya, akhirnya orangtua subjek pasrah dan membiarkan JB merokok bahkan di dalam rumah. Menurut subjek, komunikasi dengan orangtua hanya sebatas seperlunya saja. Karena subjek malas jika harus komunikasi tentang masalah pribadi dengan orangtuanya. Penyebabnya adalah karena subjek merasa orangtuanya terlalu mengatur dan menghakimi segala perbuatan subjek.

Subjek juga menuturkan bahwa awal subyek merokok adalah karena merasa bahwa orangtuanya tidak pernah memberikan perhatian dan selalu disalahkan apabila melakukan sesuatu sehingga subyek tidak betah berada di rumah, sering berada di warung kopi, dan akhirnya mencoba rokok untuk memberikan subyek perasaan rileks. Menurut Skinner (dalam Flay, 2007) menyebutkan bahwa kelekatan dengan ayah dan ibu serta hubungan dengan teman sebaya yang

merokok berhubungan dengan tahap permulaan dari penggunaan rokok. Sementara kelekatan dengan ayah dan hubungan dengan teman yang merokok memprediksi penghentiannya.

Menurut Monks (2004), awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial adalah kelekatan individu dengan figur lekat. Pada setiap masa pertumbuhan, kelekatan juga menjadi dasar perkembangan individu. Penentu perilaku individu juga dipengaruhi oleh kelekatan. Menurut Gordon (dalam Saarni, 1999) corak perilaku individu sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang terjadi antara orang tua dan individu tersebut. Sumber informasi untuk belajar mengenai individu itu sendiri bisa didapatkan dari pengalaman kelekatan individu tersebut.

Kelekatan khususnya pada remaja, dapat dilihat dari tiga aspek yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Teori kelekatan pada masa remaja ini dikembangkan oleh Armsden dan Greensberg (1987). Hubungan emosional yang kurang dekat antara orang tua dengan anak bisa menimbulkan beberapa masalah dalam tahapan perkembangan, salah satunya munculnya perilaku menyimpang seperti perilaku merokok pada remaja. Seperti yang dikemukakan Steinberg (2002) yang menjelaskan jika kedekatan antara remaja dengan orang tuanya sangat kurang, remaja akan mempunyai kecenderungan perilaku menyimpang seperti merokok dan bahkan penyalahgunaan obat terlarang. Masalah dalam keluarga juga berhubungan dengan masalah seksual, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta kenakalan remaja (Sarwono, 2006). Dalam hal ini, kelekatan tidak aman atau *insecure attachment* diasumsikan memiliki peran dalam memunculkan masalah perilaku merokok.

Menurut penuturan subjek RY, secara umum merasa kurang dekat dengan orangtuanya. Dari aspek komunikasi, RY dan orangtua hanya berkomunikasi hanya pada hal-hal yang penting saja, dan sebagian besar dilakukan via telfon atau pesan teks karena kedua orangtua RY jarang bertemu. Selain itu, apabila mempunyai masalah baik masalah sekolah maupun pribadi, RY tidak pernah bercerita ke orangtua karena malu dan tidak percaya kepada orangtuanya. Sehingga RY sering memendam masalahnya dan pergi ke luar rumah dengan teman-temannya. Kondisi hubungan antara RY dan orangtua yang kurang dekat tersebut dirasakan RY terjadi pada saat sekarang dan RY tidak tahu kapan pertama kali muncul. Berdasarkan penuturan subjek tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari aspek komunikasi dan kepercayaan, hubungan kelekatan RY dan orangtuanya cenderung ke arah yang tidak lekat.

Secara umum, keluarga atau orangtua memiliki peranan untuk membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang (Willis, 2010). Menurut Willis (2010) menambahkan bahwa orang tua harus memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan remaja. Dalam hal ini remaja dipandang memiliki kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua dalam masa perkembangannya. Orangtua juga disebutkan sebagai agen dalam menanamkan norma-norma yang akan menjadi bekal remaja dalam kehidupannya. Orangtua yang seharusnya menjadi panutan akan menanamkan nilai atau *value* untuk tidak merokok. Orang tua memiliki peran besar dalam penanaman nilai pada remaja karena remaja masih sangat tergantung dengan orangtua (Hurlock, 1999). Blyth (dalam Laible, carlo, & Raffaelli, 2000) juga mengungkapkan 2800 remaja

dengan rentang usia 12-15 tahun sebagian besar mengatakan jika orangtua merupakan figure penting dan sangat dominan dalam perkembangan anak khususnya pada masa remaja.

Dalam perkembangannya, kelekatan pada masa awal perkembangan akan terus berlanjut dan digeneralisasikan pada tahap perkembangan akan terus berlanjut dan digeneralisasikan pada tahap perkembangan berikutnya. Pada masa remaja, kelekatan dengan orangtua pada masa remaja akan berkaitan dengan mekanisme *internal working model*. Menurut Bowlby (1973), *internal working model* yang positif sehingga anak memiliki konsep diri, keyakinan, dan kepercayaan dalam dirinya bahwa ia adalah pribadi yang dicintai dan dapat mencintai. Dengan demikian, anak yang tumbuh dalam kelekatan yang aman akan memiliki *internal working* yang positif dalam perkembangannya khususnya pada masa remaja. Remaja dengan *internal working model* yang positif akan memiliki konsep diri, keyakinan, dan kepercayaan dalam dirinya bahwa dia adalah pribadi yang dicintai dan dapat mencintai.

Remaja perokok yang juga memiliki orangtua perokok lebih mungkin untuk mendapatkan rokok dari anggota keluarga daripada mereka yang tidak memiliki orangtua yang merokok. Sementara efek merokok orang tua pada remaja merokok hanya sedang, sebagian besar remaja terpapar untuk merokok dari orangtua sehingga, secara kolektif, faktor orangtua ini menjelaskan sekitar 60% dari remaja yang perokok harian, mirip dengan proporsi akibat atau pengaruh yang timbul dari teman yang merokok (Scragg, 2008).

Faktor orangtua lainnya, juga dapat meningkatkan merokok remaja. Banyak literatur internasional yang menjelaskan tentang bagaimana kualitas hubungan orangtua-anak mempengaruhi risiko merokok remaja. Hubungan, keterikatan, dan dukungan yang baik antara orang tua dengan remaja, dikaitkan dengan penurunan risiko remaja merokok. Konflik antara orang tua dan anak mereka meningkatkan risiko remaja merokok, sedangkan meningkat pemantauan anak-anak dan berwibawa pengasuhan dikaitkan dengan penurunan risiko merokok remaja (Scragg, 2008).

Menurut penuturan subjek MF (17 Tahun), awal mula perilaku merokoknya muncul karena awalnya sering melihat ayahnya merokok sejak subjek kecil dan penasaran ingin mencoba. Suatu hari, subjek melihat rokok ayahnya tertinggal dan subjek mencuri beberapa batang dan mencobanya. Setelah itu, subjek kemudian membeli rokok sendiri dengan uang saku tanpa sepengetahuan orangtua subjek. Menurut subjek, orangtua subjek tidak mengetahui bahwa subjek sudah kecanduan rokok. Subjek tidak berani berkata jujur karena takut dan orangtuanya pasti akan marah besar.

Baer dan Corado (dalam Atkinson, 1999) berpendapat bahwa remaja perokok adalah anak-anak yang cenderung berasal dari keluarga yang kurang bahagia. Remaja dalam keluarga yang tidak bahagia cenderung memiliki hubungan emosional yang kurang dekat atau bermasalah dengan orang tuanya. Tidak adanya orang tua sebagai figur lekat yang memberi rasa aman akan membuat remaja mencari hal lain untuk mendapatkan rasa aman atau pegangan dalam menghadapi krisis di masa remaja. Dalam hal ini, perilaku merokok pada remaja menjadi cara

tersendiri bagi remaja dalam menghadapi tekanan-tekanan dalam fase krisis remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa perilaku merokok pada remaja merupakan sebuah reaksi dari remaja dalam mengelola distres yang ada yang dipicu oleh masalah-masalah perkembangan (Schindler, 1987).

Penelitian sebelumnya oleh Hartati, dkk (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja menemukan bahwa terdapat 4 dimensi yang secara signifikan mempengaruhi perilaku merokok, yaitu kelekatan dengan teman sebaya, rendahnya performa akademik, peningkatan beban kerja, dan pola asuh yang otoritatif serta belum membahas tentang faktor kelekatan remaja dengan orang tua. Pentingnya kelekatan orang tua dengan remaja adalah sebagai fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman terhadap remaja agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat karena remaja adalah agen penerus bangsa.

Kelekatan dengan orang tua juga membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Sehingga remaja terhindar dari perilaku yang menyimpang salah satunya perilaku merokok dan bisa menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Jember, karena selain lebih menjelaskan faktor perilaku merokok pada remaja dalam konteks keluarga, hasil penelitian ini juga akan menjelaskan peran orang tua dalam kaitannya dengan isu-

isu meningkatnya jumlah perokok di usia remaja. Hasil penelitian ini bisa menjadi alternatif penanggulangan meningkatnya jumlah perokok khususnya pada usia remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *parental attachment* terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh *parental attachment* terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah konsep atau kajian dalam ilmu psikologi khususnya dalam hal perkembangan perilaku pada remaja. Diharapkan juga memperkaya kajian ilmu psikologi perkembangan konteks sosial khususnya perilaku merokok. Selain itu dapat memperkaya hasil penelitian sebelumnya dan referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi orangtua dalam pentingnya menanamkan *value* untuk tidak merokok dengan menjalin hubungan

yang erat dengan anaknya. Selain itu menjadi bahan kajian alternatif pengendalian pesatnya jumlah perokok pemula bagi pihak-pihak yang berwenang seperti pemerintah atau pihak terkait.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian penulis, yaitu tentang Pengaruh *Parental Attachment* terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA Negeri 2 Jember. Penelitian sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Amelia Safitri, Mohammad Avicenna dan Netty Hartati (2013) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja”. Studi ini menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Sebanyak 249 siswa SMA darussalam Jakarta Selatan yang merokok secara aktif direkrut menggunakan teknik *non-probability sampling*. Analisis faktor konfirmatori dan analisis regresi berganda digunakan untuk mengevaluasi validitas skala dan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Hasil menunjukkan ada 4 dimensi yang secara signifikan mempengaruhi perilaku merokok yakni *peer attachment*, rendahnya performa akademik, peningkatan beban kerja, dan pola asuh otoritatif. Saran dari penelitian ini untuk meneliti lebih lanjut tentang dimensi faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dimensi lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku merokok yang sebelumnya belum dibahas dalam penelitian tersebut yakni kelekatan remaja dengan orang tua.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut belum ditemukan faktor *parental attachment* terhadap perilaku merokok dan lebih fokus pada *peer attachment*. Selain itu, banyaknya faktor yang diteliti membuat gambaran faktor menjadi kurang fokus dan tergambar detail pada hasil penelitian. Sedangkan pada penelitian ini, penelitian lebih fokus untuk meneliti satu faktor yakni pengaruh *parental attachment* yang tidak dibahas dalam penelitian tersebut.

Kemudian berdasarkan Penelitian yang berjudul “*Attachment and Depressiom Differentialy Influence Nicotine Dependence Among Male and Female Undergraduates : A Preliminary Study*” oleh Dennis McChargue, Lee Cohen, dan Jessica Cook (2004) ini meneliti tentang faktor apa saja yang memprediksi ketergantungan nikotin pada 208 mahasiswa yang merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi dan kelekatan memberikan pengaruh terhadap perilaku merokok. Analisis regresi berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa wanita menunjukkan tingkat ketergantungan pada nikotin yang lebih besar daripada pria. Saran dari penelitian ini adalah merekomendasikan penelitian empirik lebih lanjut untuk menguatkan penelitian yang sudah ada.

Sebagai contoh meneliti bentuk kelekatan yang lain pada situasi yang berbeda. Karena pada pada penelitian ini, kelekatan yang ditemukan adalah kelekatan pada teman sebaya, disebabkan oleh pengaruh dari orangtua cenderung kecil dimana teman sebaya memberikan peran yang besar dalam tahap permulaan perilaku merokok. Hipotesis peneliti hal tersebut disebabkan karena mahasiswa baru

memindahkan pengaruh langsung orangtua kepada teman yang bisa mempengaruhi perilaku mereka.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cook dengan penelitian ini adalah pada subyek yang diteliti. Pada penelitian Cook, subyek yang diteliti adalah mahasiswa yang sudah berada pada tahapan kecanduan rokok. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti meneliti subyek remaja SMA yang tidak semuanya berada pada tahapan kecanduan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan hasil kelekatan terhadap teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kecanduan nikotin. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku merokok pada remaja yang belum ditemukan dalam penelitian tersebut, yakni kelekatan remaja dengan orang tua.



